

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya MIS Nurul Huda Mantuil Banjarmasin**

MIS Nurul Huda Mantuil Banjarmasin terletak di Jl. Antasan Bondan Rt. 03 No. 18 desa Mantuil kecamatan Banjarmasin Selatan kabupaten kota Banjarmasin. MIS Nurul Huda Mantuil Banjarmasin didirikan pada tahun 1963. Awalnya dengan nama Madrasah Diniyah Miftahul Huda, dimana pembelajaran dilaksanakan pada siang hari yang peserta didiknya sebagian besar dari anak-anak sekolah dasar. Tidak terlepas dari dukungan dan desakan masyarakat agar di tempat tinggal mereka ada sekolah/madrasah yang bisa memberikan pendidikan dan pembelajaran, sehingga dengan musyawarah akan didirikan madrasah tepatnya di desa Antasan Bondan Rt. 03 di tanah wakaf bapak Abidin dengan batasan-batasan wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah barat berbatasan dengan rumah warga
- b. Sebelah timur berbatasan dengan rumah warga
- c. Sebelah utara berbatasan dengan sungai Antasan Bondan
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan kuburan

Seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan sekolah semakin meningkat, maka pada tahun 1987 Madrasah Diniyah Miftahul Huda dirubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Huda Mantuil dan telah terdaftar di Kementerian Agama.

MIS Nurul Huda Mantuil Banjarmasin adalah lembaga pendidikan yang bercirikan keagamaan. Madrasah ini terdaftar dengan nomor statistik 111263710015, NPSN 60723175 yang berstatus swasta di bawah Yayasan YPI Nurul Huda Mantuil Banjarmasin dengan akreditasi B.

## 2. Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran MIS Nurul Huda Mantuil Banjarmasin

### a. Visi

Cerdas, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, disiplin, bertanggung jawab dan mempunyai kecakapan hidup.

### b. Misi

1) Menanamkan nilai keagamaan.

2) Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan.

3) Mengusahakan peningkatan prestasi siswa, cerdas, terampil dan berpengalaman luas.

### c. Tujuan

Mendukung program wajib belajar 9 tahun dengan selalu mentaati peraturan perundang-undangan yang berlaku agar tercapainya tujuan pendidikan nasional.

### d. Sasaran

1) Terwujudnya pendidikan yang berkarakter dengan memperhatikan tujuan pendidikan nasional.

2) Tercapainya standar pendidikan yang berkualitas.

3) Meningkatkan sarana prasarana pendidikan.

## 4) Tercapainya ketatausahaan pendidikan yang profesional

## 3. Identitas Madrasah

Nama Madrasah	: MIS Nurul Huda Mantuil
Nomor Statistik Madrasah	: 111263710015
Akreditasi Madrasah	: B
Alamat Lengkap Madrasah	
a. Jalan	: Jl. Antasan Bondan Rt. 03 No. 18
b. Desa/Kelurahan	: Mantuil
c. Kecamatan	: Banjarmasin Selatan
d. Kota	: Banjarmasin
e. Provinsi	: Kalimantan Selatan
f. Kode Pos	: 70224
NPWP Madrasah	: 00.555.751.7.731.000
NSM	: 111263710015
NPSN	: 60723175
Kepemilikan Tanah	: Yayasan
Status Bangunan	: Yayasan
Luas Bangunan	: 340 m <sup>2</sup>
Tahun Berdiri	: 1963

## 4. Keadaan Pendidik, Karyawan dan Staf Tata Usaha MIS Nurul Huda Mantuil Banjarmasin

Keadaan pendidik dan kependidikan MIS Nurul Huda Mantuil Banjarmasin sebanyak 16 orang dimana 3 orang laki-laki dan 13 orang

perempuan. Kualifikasi pendidik yang berpendidikan strata 1 sebanyak 75% atau 12 orang. Keadaan pendidik dan kependidikan dapat dilihat pada lampiran III.

#### 5. Keadaan Peserta Didik Secara Menyeluruh di MIS Nurul Huda Mantuil Banjarmasin

Jumlah peserta didik pada tahun pelajaran 2019/2020 berjumlah 294 orang, dimana laki-laki berjumlah 147 orang perempuan 146 orang. Pembelajaran di madrasah ini membagi 6 rombel (rombongan belajar) dari kelas I sampai dengan VI, setiap kelas memiliki dua lokal yaitu lokal a dan lokal b sebagaimana dapat dilihat pada lampiran IV.

#### 6. Keadaan Sarana dan Prasarana MIS Nurul Huda Mantuil Banjarmasin

MIS Nurul Huda Mantuil Banjarmasin mempunyai sarana dan prasarana yang cukup memadai, dengan kondisi yang masih layak pakai. Keadaan sarana dan prasarana dapat dilihat pada lampiran V.

### **B. Penyajian Data**

#### 1. Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Eksperimen V<sup>A</sup>

Pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini dimulai pada tanggal 20-23 Januari 2020. Pembelajaran berlangsung sebanyak 4 kali pertemuan termasuk *pretest* dan *posttest*. Adapun materi yang diberikan adalah tema 5 ekosistem subtema 3 pembelajaran 1 pada kelas V<sup>A</sup> dengan kurikulum K13 yang mencakup Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD) dan beberapa Indikator. Untuk lebih jelas jadwal pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IX. Pelaksanaan Pembelajaran

<b>Pertemuan Ke-</b>	<b>Hari/Tanggal</b>	<b>Jam Ke-</b>	<b>Materi</b>
1	Senin, 20-01-2020	1	<i>Pretest</i>
2	Selasa, 21-01-2020	5-6	1. Menjelaskan arti kosakata baru. 2. Menentukan pokok pikiran dari sebuah bacaan nonfiksi.
3	Rabu, 22-01-2020	1-2	1. Menjelaskan hubungan antarmakhluk hidup. 2. Menjelaskan hubungan yang terjadi di dalam jaring-jaring makanan.
4	Kamis, 23-01-2020	4	<i>Posttest</i>

Sebelum melakukan pembelajaran, peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran. Persiapan tersebut meliputi persiapan materi, pembuatan RPP (RPP dapat dilihat pada lampiran XXV) dan soal yang digunakan sebagai alat *pretest* dan *posttest* (soal dapat dilihat pada lampiran XV ).

## 2. Deskripsi Hasil Kemampuan Awal (*Pretest*)

Data dari hasil *pretest* peserta didik disajikan dalam tabel distribusi berikut:

Tabel X. Distribusi Frekuensi Nilai *Pretest* Peserta Didik

Nilai	Frekuensi	Persentase	Kualifikasi
95,00 – 100,00	0	0%	Istimewa
80,00 - < 95,00	0	0%	Amat Baik
65,00 - < 80,00	2	8,33%	Baik
55,00 - < 65,00	2	8,33%	Cukup
40,00- < 55,00	10	41,66%	Kurang
0,00 - < 40,00	10	41,66%	Amat Kurang
Jumlah	24	100%	

Berdasarkan tabel X. di atas diketahui bahwa nilai peserta didik terdapat 2 orang atau 8,33% termasuk kualifikasi baik, 2 orang atau 8,33% termasuk kualifikasi cukup, 10 orang atau 41,66% termasuk kualifikasi kurang dan 10 orang atau 41,66% termasuk kualifikasi amat kurang. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada lampiran XX.

### 3. Deskripsi Hasil Kemampuan Akhir (*Posttest*)

Data dari hasil *posttest* peserta didik disajikan dalam tabel distribusi berikut:

Tabel XI. Distribusi Frekuensi Nilai *Posttest* Peserta Didik

Nilai	Frekuensi	Persentase	Kualifikasi
95,00 – 100,00	1	4,16%	Istimewa
80,00 - < 95,00	14	58,33%	Amat Baik
65,00 - < 80,00	9	37,5%	Baik
55,00 - < 65,00	0	0%	Cukup
40,00- < 55,00	0	0%	Kurang
0,00 - < 40,00	0	0%	Amat Kurang
Jumlah	24	100%	

Berdasarkan tabel XI. di atas diketahui bahwa nilai peserta didik terdapat 1 orang atau 4,16% termasuk kualifikasi istimewa, 14 orang atau 58,33% termasuk kualifikasi amat baik dan 9 orang atau 37,5% termasuk kualifikasi baik. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada lampiran XXI.

### C. Analisis Data

#### 1. Analisis Hasil Kemampuan Awal (Pretest)

##### a. Rata-rata, Standar Deviasi dan Varians

Tabel XII. Rata-rata, Standar Deviasi dan Varians

<b>Nilai</b>	<b>Hasil</b>
Nilai Tertinggi	70
Nilai Terendah	20
Rata-rata	40,00
Standar Deviasi	14,446
Varians	208,696

Berdasarkan tabel XII. di atas diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan awal peserta didik kelas eksperimen sebelum menggunakan model pembelajaran RTE yaitu rata-rata 40,00, standar deviasinya 14,446 dan variansnya 208,696. Perhitungan lebih lengkap dapat dilihat pada lampiran XXII.

##### b. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian.

Tabel XIII. Rangkuman Uji Normalitas

<b>Kelas</b>	<b>A</b>	<b>Signifikansi</b>	<b>Kesimpulan</b>
Eksperimen	0,05	0,008	Tidak normal

Berdasarkan tabel XIII. di atas diketahui bahwa uji normalitas untuk kelas eksperimen menunjukkan signifikansi bernilai  $0,008 < 0,05$ . Jadi data berdistribusi tidak normal. Perhitungan lebih lengkap dapat dilihat pada lampiran XXIII.

## 2. Analisis Hasil Kemampuan Akhir (Posttest)

### a. Rata-rata, Standar Deviasi dan Varians

Tabel XIV. Rata-rata, Standar Deviasi dan Varians

<b>Nilai</b>	<b>Hasil</b>
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	70
Rata-rata	79,58
Standar Deviasi	9,079
Varians	82,428

Berdasarkan Tabel XIV. Di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan akhir peserta didik kelas eksperimen sebelum menggunakan model pembelajaran RTE yaitu rata-rata 79,58, standar deviasi 9,079 dan varians 82,428. Perhitungan lebih lengkap dapat dilihat pada lampiran XXII.

### b. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian.

Tabel XV. Rangkuman Uji Normalitas

Kelas	A	Signifikansi	Kesimpulan
Eksperimen	0,05	0,002	Tidak normal

Berdasarkan tabel XV. di atas diketahui bahwa uji normalitas untuk kelas eksperimen menunjukkan signifikansi bernilai  $0,002 < 0,05$ . Jadi data berdistribusi tidak normal. Perhitungan lebih lengkap dapat dilihat pada lampiran XXIII.

### 3. Uji Wilcoxon

*Wilcoxon signed rank test* adalah uji *nonparametik* untuk mengukur signifikansi perbedaan antara 2 kelompok data berpasangan berskala data ordinal atau interval tetapi berdistribusi tidak normal. Uji *wilcoxon* digunakan untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran RTE dalam meningkatkan hasil belajar berdasarkan dari nilai *pretest* dan *posttest* yang telah dilakukan.

Tabel XVI. Rangkuman Uji Wilcoxon

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttest – pretest Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	,00	,00
Positive Ranks	24 <sup>b</sup>	12,50	300,00
Ties	0 <sup>c</sup>		
Total	24		

Berdasarkan tabel XIV. di atas dapat diketahui *negative ranks* antara hasil *pretest* dan *posttest* adalah 0, baik pada nilai N, *Mean Rank* maupun *Sum Rank*. Nilai 0 artinya tidak adanya penurunan dari nilai *pretest* ke nilai *posttest*. *Positive ranks* antara hasil *pretest* dan *posttest* terdapat 24 data positif artinya hasil belajar

dari nilai *pretest* mengalami kenaikan. *Mean ranknya* sebesar 12,50 sedangkan jumlah *sum of ranksnya* sebesar 300,00. *Ties* adalah kesamaan nilai *pretest* dan *posttest* yaitu 0, artinya tidak ada nilai yang sama antara nilai *pretest* dan nilai *posttest*. Perhitungan lebih lengkap dapat dilihat pada lampiran XXIV.

Tabel XVII. Test Statistics

	<b>Posttest – Pretest</b>
Z	-4,350 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

Berdasarkan tabel XVII. di atas diketahui bahwa nilai Z yang didapat sebesar -4,350<sup>b</sup> dengan nilai p value asymp. Sig. (2-tailed) yaitu 0,000 < 0,05. Maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model RTE dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada tema 5 subtema 3 pembelajara 1 kelas V MIS Nurul Huda Mantuil Banjarmasin. Perhitungan lebih lengkap dapat dilihat pada lampiran XXIV.

#### **D. Pembahasan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa model pembelajaran RTE efektif digunakan saat pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan jenis penelitian pre eksperimen dengan desain penelitian yang digunakan yaitu *one group pretest-posttest desaign* yaitu eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding. Pada desain ini menggunakan *pretest* sebelum diberi perlakuan dan *posttest* setelah diberikan perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik pada tema 5 ekosistem setelah digunakan model pembelajaran RTE. Hal ini dapat dilihat pada rata-rata hasil belajar pada tema 5 ekosistem sebelum diberikan perlakuan pada *pretest* adalah 40,00 berada pada kualifikasi kurang dengan nilai minimum 20 dan nilai maksimum 70 dan setelah dilakukan perlakuan pada *posttest* adalah 79,58 berada pada kualifikasi baik dengan nilai minimum 70 dan nilai maksimum 100. Jadi selisih hasil belajar peserta didik antara *pretest* dan *posttest* adalah 39,58 dari nilai rata-rata *pretest* 40,00 menjadi 79,58 nilai rata-rata *posttest* dan berada pada kualifikasi “Baik”. Sehingga dapat terlihat jelas bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran RTE.

Ketepatan dalam pemilihan model pembelajaran RTE pada tema 5 ekosistem membawa dampak positif bagi peserta didik. Model pembelajaran RTE atau merotasi pertukaran pendapat tiga orang merupakan cara terperinci bagi peserta didik untuk mendiskusikan permasalahan dengan sebagian (dan biasanya memang tidak semua) teman sekelas. Pertukaran pendapat ini bisa dengan mudah diarahkan kepada materi yang akan dipelajari dikelas.<sup>1</sup> Pengelompokkan peserta didik yang dibuat kecil dalam model pembelajaran RTE yaitu dalam setiap kelompok beranggota tiga peserta didik bertujuan agar interaksi antar anggota kelompok menjadi maksimal dan efisien. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran RTE adalah cara yang sederhana untuk mendiskusikan sebuah permasalahan terkait dengan materi atau pertanyaan yang dibagikan oleh guru.

---

<sup>1</sup>Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Nusamedia, 2006), h. 103.

Pelaksanaan model pembelajaran RTE yang telah dilaksanakan di kelas V MIS Nurul Huda Mantuil Banjarmasin, guru memulai pembelajaran dengan kegiatan pembuka, guru mengucapkan salam, kemudian mengabsen peserta didik, setelah itu guru memberikan apersepsi agar mendapatkan respon dari peserta didik dan menyampaikan materi yang akan dipelajari, yaitu tema 5 ekosistem. Pada kegiatan inti guru menjelaskan materi tentang ekosistem, setelah itu guru membagi peserta didik menjadi 8 kelompok dan setiap kelompok terdiri dari 3 orang peserta didik, dari ke-3 peserta didik tersebut diberikan nomor simbol 0, 1 dan 2. Simbol nomor 0 bertugas untuk tetap berada ditempat dan ia bertugas untuk mencatat hasil diskusi dengan temannya, simbol nomor 1 berputar searah jarum jam ke kelompok lainnya sedangkan simbol nomor 2 berputar berlawanan arah jarum jam ke kelompok lain. Pada saat berdiskusi peserta didik diperbolehkan untuk membuka buku paket mengenai materi ekosistem. Guru memberikan soal berupa LKS pada setiap kelompok *trio*. Setelah diskusi trio selesai perwakilan kelompok maju ke depan untuk menyajikan hasil diskusi kelompoknya, kemudian guru memberikan penguatan beserta penjelasan dari soal-soal yang telah disampaikan selama proses pembelajaran.

Sesuai apa yang dilihat peneliti sebelum diterapkannya model pembelajaran RTE, peserta didik kurang aktif mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik kurang bersemangat dan terlihat bosan. Hal ini dikarenakan aktivitas peserta didik hanya mendengarkan materi pelajaran dari guru dan menjawab soal-soal dan mencatat materi pelajaran yang ada di buku paket. Peserta didik lebih suka bermain sendiri dan berjalan kesana kemari di dalam kelas,

sehingga tidak fokus terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru. Sebagian besar peserta didik malas bertanya dan tidak mampu menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru setelah materi selesai dijelaskan oleh guru karena peserta didik kurang memperhatikan pada saat pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu hasil belajar peserta didik rendah dan tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 70.

Sedangkan pembelajaran setelah diterapkannya model pembelajaran RTE, peserta didik sangat antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Peserta didik lebih berperan aktif, kreatif dan berpikir kritis dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, peserta didik dapat menerima materi ekosistem lebih mudah. Peserta didik mampu mengekspresikan ide-ide dengan semangat dan dapat memanfaatkan pengalaman belajar. Dengan demikian, model pembelajaran RTE memiliki pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik dan mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah diterapkan yaitu 70.

Hal ini sejalan dengan penelitian Nor Fajariyatul Hasanah mengatakan bahwa pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *rotating trio exchange* (RTE) dapat membiasakan peserta didik untuk selalu aktif mengikuti pembelajaran. Selain itu juga dapat membantu peserta didik untuk memahami konsep dengan baik melalui diskusi kelompok. Adanya kelompok tersebut, menambahkan antusias dan ketekunan peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Ketika peserta didik belajar dalam kelompok peserta didik dapat saling menghargai pendapat orang lain, memberi kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan pendapat dan menyampaikan pendapat

mereka secara berkelompok.<sup>2</sup> Berdasarkan penjelasan uraian di atas disimpulkan bahwa model pembelajaran RTE dapat menumbuhkan partisipasi peserta didik untuk aktif mengikuti proses pembelajaran, partisipasi aktif tersebut menjadi tempat bagi peserta didik meyalurkan pandangan dan pengalaman, mengembangkan keterampilan berpikir dan saling memberikan pendapat untuk memperoleh kepastian jawaban dari anggota kelompok.

---

<sup>2</sup>Nor Fajariyatul Hasanah, “ Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Rotating Trio Exchange* (RTE) Terhadap Hasil Belajar dan Minat Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Pinggir Papas 1 Sumenep”, dalam *Jurnal Widyagogik*, vol 6, 2019, h. 119.